



JURNAL PENELITIAN

Volume 14, Nomor 1, Februari 2020

DOI : 10.21043/jp.v14i1.7348

<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian>

**Wisata Halal Trend Baru Industri
Pariwisata Korea Selatan**

May F. A.

Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Indonesia
mayfa_1808086042@student.walisongo.ac.id

Ayu A.

Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Indonesia
ayu_1808086058@student.walisongo.ac.id

Aulia N.

Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Indonesia
Aulianr_1608086056@student.walisongo.ac.id

Fani A.

Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Indonesia
fania_1808086066@student.walisongo.ac.id

A. F. Hidayatullah

Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Indonesia
afhidayatullah@walisongo.ac.id

Abstarct

The development and improvement of the tourism industry was initiated because of the large market demand so as to create a strong competitiveness in the international world. This is not far from the international tourism industry which is increasingly competitive with a basis in understanding the interests and needs of the community. Many non-Muslim countries have sparked halal tourism. This paper

was written to examine and assess the development of the tourism industry based on Halal Travel in South Korea, which became an industrial rival in the international world. The data in this article was obtained from a literature review from scientific journals, published manuscripts, the official website of the organization, and news articles in accordance with the study to be made. A tourism industry must pay attention to several aspects of a Muslim's halal lifestyle. Namely food in halal restaurants, halal accommodation which includes halal hotels or resorts. In addition, transportation is halal. Halal facilities with places of worship or prayer rooms in every hotel, airport or other public places. So with this, of course opening a window to be better, namely with the Government a lot of cooperation with Muslim nationalities to launch the development of halal travel.

Keywords: *Muslim friendly, Halal Travel, Tourism Industry, Halal Lifestyle, Halal Restaurant.*

Abstrak

Sekarang, pengembangan dan peningkatan industri pariwisata dimulai karena permintaan pasar yang besar untuk menciptakan daya saing yang kuat di dunia internasional. Ini tidak jauh dari industri pariwisata internasional yang semakin kompetitif dengan basis dalam memahami minat dan kebutuhan masyarakat. Selain itu, banyak negara non-Muslim telah memicu pariwisata halal. Makalah ini ditulis untuk memeriksa dan menilai perkembangan industri pariwisata berdasarkan Travel Halal dan ramah Muslim di Korea Selatan, yang menjadi saingan industri di dunia internasional. Selain itu, Korea Selatan adalah negara non-halal yang pada dasarnya memiliki kebutuhan minimal komunitas non-Muslim, seperti kuliner, hotel ramah Muslim, fashion, dan atraksi dan tujuan yang memiliki unsur halal atau sesuai dengan gaya Muslim. Data dalam artikel ini diperoleh dari tinjauan literatur dari jurnal ilmiah, manuskrip yang diterbitkan, situs web resmi organisasi, dan artikel berita sesuai dengan penelitian yang akan dibuat. Industri pariwisata harus memperhatikan beberapa aspek gaya hidup halal seorang Muslim. Yaitu makanan di restoran halal, akomodasi halal yang termasuk hotel atau resor halal, termasuk transportasi halal. Fasilitas halal dengan tempat ibadah atau ruang sholat di setiap hotel, bandara atau tempat umum lainnya. Negara gingseng membuktikan dengan meningkatnya keberadaannya negaranya melalui bidang pariwisata.

Spesifikasinya adalah pariwisata ramah Muslim atau Perjalanan Halal. Maka dengan ini, tentu saja membuka jendela untuk menjadi lebih baik, yaitu dengan Pemerintah banyak kerja sama dengan warga negara Muslim untuk meluncurkan pengembangan wisata halal.

Kata Kunci: *Ramah Muslim, Perjalanan Halal, Industri Pariwisata, Gaya Hidup Halal, Restoran Halal.*

A. Pendahuluan

Dewasa ini. perkembangan dalam beberapa segi telah dilakukan setiap negaranya, mulai dari teknologi, ekonomi, kebudayaan, maupun pariwisata. Peningkatan industri pariwisata digagas karena banyaknya permintaan pasar sehingga menciptakan daya saing yang kuat dalam dunia internasional. Hal ini tentunya tak sedikit yang terjadi pada negara-negara maju, seperti Amerika Serikat, Singapore, Jepang dan negara-negara lain, pun tak lupa Korea Selatan. Hal ini tak jauh dari industri pariwisata internasional yang semakin kompetitif dengan dasar dalam memahami minat dan kebutuhan masyarakat. Selanjutnya banyak negara non-muslim yang mencetuskan pariwisata halal. Perihal ini pun tak lepas dari perkembangan masyarakat muslim di dunia internasional. Berdasarkan data, populasi masyarakat muslim akan mencapai 2,8 miliar pada tahun 2050, yang berarti sepertiga populasi manusia di bumi dan presentasi ini diperkirakan akan terus meningkat.¹

Pesatnya perkembangan industri pariwisata di Korea Selatan sedang meledak 4 tahun terakhir muncul gagasan baru, yaitu 'Halal Travel'. Halal Travel ini merupakan hal baru dalam industri pariwisata karena tidak lain target pemasaran adalah masyarakat muslim. Perihal yang menjadi tunjukkan adalah pada kuliner halal, destinasi, kesediaan masjid, dan sebagainya. Sebelum tercetusnya Halal Travel,

¹Al-Ansi, A., & Han, H. (2019). Role of halal-friendly destination performances, value, satisfaction, and trust in generating destination image and loyalty. *Journal of Destination Marketing and Management*, 13(May 2019), 51–60. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2019.05.007>.

masyarakat muslim sudah banyak yang memilih Korea Selatan sebagai tempat liburan. Namun banyak kesulitan dalam mencari makanan halal, tempat beribadah dan destinasi yang ramah muslim. Berdasarkan data, pada tahun 2010 wisatawan dari Indonesia 95.239 orang, sedangkan wisata dari Malaysia 1136.675 orang. Pada tahun 2014 angka-angka ini terjadi peningkatan sekitar 21.1% (Indonesia) dan 21.6% (Malaysia). Tak salah jika Korea Selatan memanfaatkan permintaan pasar ini menjadi cetusan baru dalam perkembangan insutri pariwisata. Nyatnya, Halal Travel Korea selatan menyumbang setidaknya 5.3% pada pemasukan negara.²

Korea Selatan sendiri telah banyak memiliki web pemesanan travel di setiap negara mayoritas muslim, khususnya Indonesia. Adapun Korea Tourism Organization (KTO) Indonesia menyajikan banyak pilihan destinasi. Mulai dari menu untuk wisatawan non-muslim hingga Muslim Friendly. Pada menu Muslim Friendly memberikan informasi mengenai kuliner, tempat penginapan, dan destinasi yang berbasis Muslim Friendly. Dalam industri pariwisata, website merupakan strategi penting dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat. Isi dari web biro pariwisata ini memberikan informasi yang mengarahkan calon wisatawan pada perhatian tempat-tempat wisata, restoran yang memiliki kuliner halal dan hotel yang memiliki dasar muslim friendly. Karena itu, calon wisatwan muslim tak lagi khawatir tentang restoran halal, destinasi dan hotel karena semua telah dicantumkan pada website biro pariwisata.³

Karya tulis ini ditulis untuk meneliti dan menilai perkembangan industri pariwisata yang berbasis Halal Travel dan muslim friendly di Korea Selatan yang menjadi saingan industri di dunia Internasional.

²Han, H., Al-Ansi, A., Olya, H. G. T., & Kim, W. (2019). Exploring halal-friendly destination attributes in South Korea: Perceptions and behaviors of Muslim travelers toward a non-Muslim destination. *Tourism Management*, 71(October 2018), 151–164. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2018.10.010>.

³Yousaf, S., & Xiucheng, F. (2018). Halal culinary and tourism marketing strategies on government websites: A preliminary analysis. *Tourism Management*, 68(April), 423–443. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2018.04.006>.

Perkembangan ini karena terus terjadi dan daya saing semakin meningkat di dunia internasional. Pun, Korea Selatan sendiri merupakan negara non-halal yang dasarnya minim akan kebutuhan masyarakat non-muslim, seperti kuliner, hotel yang muslim *friendly*, fashion, dan atraksi dan destinasi yang memiliki unsur halal atau sesuai dengan gaya muslim.

Data dalam artikel ini diperoleh dari telaah pustaka yang berasal dari jurnal ilmiah, naskah publikasi, website resmi organisasi, dan artikel berita yang sesuai dengan kajian yang akan dibuat. Teknik analisis perkembangan pariwisata Halal Travel di Korea Selatan ini dilakukan dengan beberapa tahap. Pertama, penulis melakukan *searching* informasi dari tulisan-tulisan terkait dengan kajian Halal Travel. Kedua, mengumpulkan beberapa data yang terait dengan perkembangan Halal Travel di Korea Selatan. Keempat, menganalisis beberapa kajian yang relevan dan menarik garis yang menghubungkan keteraitan informasi dari sumber yang berbeda. Kelima, membuat pembahasan dan kesimpulan mengenai kajian yang akan dibuat.

B. Pembahasan

1. Kebutuhan Wisatawan Muslim

Tingkatan pertumbuhan pariwisata sangatlah spesifik terjadi. Perkembangan ini sangat di tajamkan karena ada daya saing dalam industri pariwisata internasional, tak terkecuali Korea Selatan. Negara Ginseng ini tak main-main dengan peningkatan eksistensi negaranya melalui bidang pariwisata. Spesifiknya adalah pariwisata yang berbasis muslim friendly atau banya disebut dengan Halal Travel. Halal Travel ini menargetkan masyarakat muslim sebagai konsumen dari pemasarannya. Namun, tetap tak hilang khawatir jika yang dituju adalah negara mayoritas non-muslim.⁴

⁴Han, H., Al-Ansi, A., Olya, H. G. T., & Kim, W. (2019). Exploring halal-friendly destination attributes in South Korea: Perceptions and behaviors of Muslim travelers toward a non-Muslim destination. *Tourism Management*, 71(October 2018), 151–164. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2018.10.010>.

Ada beberapa yang dikhawatirkan calon wisatawan muslim saat akan pergi ke Korea Selatan. Seperti ketersediaan makanan halal yang memang merupakan kebutuhan masyarakat muslim. Halal menurut Al-Quran adalah sesuatu hal yang diizinkan oleh Syariah atau sah menurut cara mengambil dan mendapatkan sesuai dengan hukum islam. Para calon wisatawan muslim harus tetap mempertimbangkan ini karena merupakan suatu kehormatan dari pribadi mereka untuk selalu ditaati.⁵

Suatu industri pariwisata harus memperhatikan beberapa aspek gaya hidup halal seorang muslim. Yaitu makanan di restoran halal, akomodasi halal yang meliputi hotel atau resor yang halal. Pengertian lain dalam hotel halal adalah perlengkapannya yaitu penunjuk kiblat, barang-barang yang terhindar dari barang haram seperti bekas babi atau alcohol. Selain itu juga transportasi yang bersifat halal. Fasilitas halal dengan dilengkapi tempat beribadah atau musala di setiap hotel, bandara atau tempat-tempat umum lainnya. Pun juga fashion halal, maksudnya adalah tempat perbelanjaan yang menjual pakaian-pakaian sesuai standar muslim. Selain kelengkapan pribadi, calon wisatawan muslim juga membutuhkan atraksi, tontonan, atau hiburan yang tidak mengandung hal-hal yang mengingkari tabiat seorang muslim.⁶

2. Pengembangan Muslim Friendly di Korea Selatan

Dalam pencetusal halal travel dengan dasar muslim *friendly*, tentunya Korea Selatan yang memang negara maju dan focus dalam eksistensi negaranya tak mau bermain-main dengan gagasan tersebut. Berpegang pada loyalitas terhadap wisatawan merupakan perihal yang harus diperhatikan oleh industri pariwisata Korea Selatan.

⁵Olya, H. G. T., & Al-ansi, A. (2018). Risk assessment of halal products and services: Implication for tourism industry. *Tourism Management*, 65, 279–291. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2017.10.015>.

⁶Kusumaningrum, D. N., Fairuz, A. M., Putri, E. P., & Amalia, E. P. (2017). Trend Pariwisata Halal Korea Selatan. *Senaspro*, 978–979. Retrieved from <http://research-report.umm.ac.id/index.php/research-report/article/viewFile/1307/1525>.

Pemerintah dengan seksama memperhatikan beberapa kebutuhan wisatawan muslim Korea Selatan dan mulai memperkenalkan muslim friendly, spesifiknya halal travel. Pada tahun 2014, KTO menerbitkan buu berisi panduan makanan halal di Korea Selatan. Pun, buu panduan ini dapat diakses melalui website KTO, dan setiap tahunnya dilaksanakan pembaharuan sesuai dengan kebutuhan wisatawan muslim.⁷

Pemerintah banyak melakukan kerjasama dengan negara mayoritas muslim untuk melancarkan perembangan wisata halal travel. Perkembangan mulai digalakan dan tindak lanjut pun semakin banya dan beragam sesuai dengan kebutuhan wisatawan muslim. Pemerintah banyak membangun restoran halal, seperti Myeongdong, Itaewon dan daerah lainnya.



Gambar 1. Restoran Busan Jib di Myeongdong

KTO sendiri meningkatkan jumlah restoran yang memiliki makanan dengan label halal. Tercatat semula berjumlah 135 restoran dan bertambah menjadi 252 restoran. 75% dari angka tersebut letanya berada di pedesaan. Hala ini justru memberikan banyak akomodasi baik dibidang kuliner maupun destinasi pariwisata

⁷Kusumaningrum, D. N., Fairuz, A. M., Putri, E. P., & Amalia, E. P. (2017). Trend Pariwisata Halal Korea Selatan. *Senaspro*, 978–979. Retrieved from <http://research-report.umm.ac.id/index.php/research-report/article/viewFile/1307/1525>.

dnegna memperkenalkan wilayah pedesaan pada calom wisatawan muslim.

Hukum Islam melarang Muslim makan daging babi dan makan dients berasal dari hewan yang memiliki gigi taring atau taring seperti anjing, kucing, monyet dan tikus. Namun, di negara-negara tertentu seperti Vietnam, Swiss, Tahiti, Meksiko, Korea Selatan, Taiwan dan Taiwan di beberapa bagian Amerika Serikat, hewan-hewan ini telah di perbandingkan sesuai usia. Selain itu, hewan-hewan ini bisa diperoleh tanpa harga yang ditawarkan dan karenanya ada peluang kecil untuk mencampurkannya dalam makanan halal.⁸

3. Tempat Ibadah di Korea Selatan

Pemerintah Korea menyadari pentingnya sarana ibadah umat muslim termasuk masjid. Di Korea Selatan terdapat 8 masjid yakni Masjid Pusat Seoul, Masjid Busan, Masjid Gwangju, Masjid Jeonju, Masjid Anyang, Masjid Bupyeong, Masjid Gyeonggi, dan yang terakhir adalah Masjid Ansan. Selain masjid, ada beberapa tempat yang menawarkan fasilitas muslim friendly seperti tempat perbelanjaan (COEX Mall) dan taman bermain. Untuk bandara, saat ini yang telah menyediakan fasilitas muslim *friendly* hanyalah Bandara Internasional Incheon dan Bandara Internasional Gimhae. Fasilitas muslim friendly disini merujuk pada ketersediaan tempat untuk beribadah dan adanya restoran yang menjual makanan halal di dalam bandara.⁹

Spiritualitas adalah jiwa dan semangat yang mendorong, meningkatkan energi yang dalam penerapannya dapat berhubungan dan menyentuh nilai-nilai kepercayaan dan spiritualitas. Tentunya

⁸Ali, M. E., Razzak, M. A., Hamid, S. B. A., Rahman, M. M., Amin, M. Al, Rashid, N. R. A., & Asing. (2015). Multiplex PCR assay for the detection of five meat species forbidden in Islamic foods. *Food Chemistry*, 177, 214–224. <https://doi.org/10.1016/j.foodchem.2014.12.098>

⁹Kusumaningrum, D. N., Fairuz, A. M., Putri, E. P., & Amalia, E. P. (2017). Trend Pariwisata Halal Korea Selatan. *Senaspro*, 978–979. Retrieved from <http://research-report.umm.ac.id/index.php/research-report/article/viewFile/1307/1525>.

sholat, doa, dan ritual bagi umat Islam mampu di lakukan di semua tempat di bumi ini selama itu masih memenuhi aturan yang sesuai.¹⁰

Seperti halnya di dalam Negara Korea Selatan, yang mana dari tahun ke tahun mulai banyak masyarakat yang datang ke Negara tersebut. Dan hal ini tentunya sangat mendukung adanya unsur budaya islam yang kuat. Muslim diharuskan menggunakan air untuk melengkapi kebutuhan di toilet (*istinja'*) dan untuk memurnikan sebelumnya melakukan shalat atau wudhu. Meski begitu, mereka memang diizinkan melakukannya tanpa menggunakan air. Bisa di pahami *istinja* merupakan mencuci bagian pribadi tubuh untuk mengeluarkan urin atau feses. Dalam situasi tertentu, *istinja'* bisa dilakukan tanpa air. Seperti Kerikil, batu, potongan kain yang robek diizinkan untuk digunakan untuk membersihkan. Namun tetap alangkah lebih baiknya menggunakan air, yang mana tentunya hal tersebut menjadi kesempurnaan dalam beribadah. Dan hal inilah yang kemudian di terapkan di Negara korea selatan, tentunya di tempat tempat yang berbau Islam.¹¹

4. Kemajuan Negara Korea Selatan dalam Bidang Industri

Budaya di korea selatan Sejak tahun 2000-an, paradigma pembangunan perkotaan di Seoul telah berubah dengan cepat dari pembangunan yang masih berupa rumah jaman dulu pada masanya sekarang telah sedikit demi sedikit mulai di ubah tapi tanpa menghilangkan budaya. Dimana Pemerintah Metropolitan Seoul dengan tajam mengejar strategi ini di untuk mempromosikan Seoul sebagai kota global yang memihak industri kreatif, kelas kreatif, dan keanekaragaman budaya. Yang mana disinilah mereka membangun industri kreatif berupa film maupun drama, dimana di dalam film

¹⁰Dewiyanti, D., & Kusuma, H. E. (2012). Spaces for Muslims Spiritual Meanings. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 50(July), 969–978. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.08.098>.

¹¹Hamid, L. A., Toyong, N. M. P., & Rahman, A. A. (2016). Hygiene Practice and the Adaptation of the Modern Muslim. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 222, 800–806. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.170>.

tersebut di masukkan adanya budaya-budaya korea seperti rumah adat, makanan khas, bahkan produk-produk buatan Negara korea sendiri seperti alat teknologi yang canggih maupun dalam hal yang berbau perawatan kecantikan, kemudian tempat-tempat pariwisata, Namun tentunya ada banyak dampak yang amat sangat dampak untuk orang muslim itu sendiri. Yang mana jika dilihat dari tahun ke tahun drama maupun film korea sangat legendaris di kalangan remaja Indonesia. Tentunya itu akan menyebabkan pengaruh besar pada cara berfikir dan perilaku remaja Indonesia yang beragama muslim.¹²

Pemerintahan Korea selatan juga mewajibkan semua pemuda di korea untuk melakukan pelatihan militer, yang mana tentunya Negara ini mempunyai tujuan yang sangat baik untuk kedepannya, yaitu dimana nantinya warga Negara korea selalu siap sedia ketika adanya serangan atau jajahan dari Negara lain. Namun, Korea warga sipil yang terikat dengan militer, dan warga Korea lainnya memfasilitas seperti penjahit, pemilik restoran dan bar, uang penukar, pekerja seks, dan berbagai sektor layanan lainnya para karyawan. Yang tentunya merusak citra Itaewon moral yang buruk. Dan termasuk dalam masyarakat dengan kuat Moral Konfusianisme. Meskipun munculnya militer di Korea Selatan di tahun 1980-an, mampu kemakmuran ekonomi dan pertukaran internasional tumbuh memicu pertumbuhan eksplosif dari kelas menengah.¹³

C. Simpulan

Pada perkembangan di Negara Korea Selatan bisa dilihat perkembangan dalam beberapa segi yaitu telah dilakukan setiap negara, mulai dari teknologi, ekonomi, kebudayaan, maupun pariwisata. Dengan bukti Negara ginseng ini tak main-main

¹²Cetin, G., & Dincer, M. Z. (2016). Muslim friendly tourism (MFT) : A discussion. *Journal of Tourismology*, 2(1), 65–67. Retrieved from <http://dergipark.gov.tr/download/issue-file/3194>.

¹³Kim, J. Y. (2016). Cultural entrepreneurs and urban regeneration in Itaewon, Seoul. *Cities*, 56, 132–140. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2015.11.021>.

dengan peningkatan eksistensi negaranya melalui bidang pariwisata. Spesifiknya adalah dengan pariwisata yang berbasis muslim friendly ataupun Halal Travel. Jadi dengan adanya hal tersebut tentunya membuka jendela untuk menjadi lebih baik, yaitu dengan Pemerintah banyak melakukan kerjasama dengan negara mayoritas muslim untuk melancarkan perkembangan wisata halal travel. Yang kemudian akhirnya Pemerintah Korea menyadari pentingnya sarana ibadah umat muslim termasuk masjid. Itu sebabnya Di Korea Selatan terdapat 8 masjid yakni Masjid Pusat Seoul, Masjid Busan, Masjid Gwangju, Masjid Jeonju, Masjid Anyang, Masjid Bupyeong, Masjid Gyeonggi, dan di tempat tempat yang memang di butuhkan. Yang mana hal ini tentunya bertujuan untuk menjadikan Negara korea selatan mampu mewujudkan kemakmuran ekonomi yang memicu pertumbuhan eksplosif kelas menengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ansi, A., & Han, H. (2019). Role of halal-friendly destination performances, value, satisfaction, and trust in generating destination image and loyalty. *Journal of Destination Marketing and Management*, 13(May 2019), 51–60. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2019.05.007>.
- Ali, M. E., Razzak, M. A., Hamid, S. B. A., Rahman, M. M., Amin, M. Al, Rashid, N. R. A., & Asing. (2015). Multiplex PCR assay for the detection of five meat species forbidden in Islamic foods. *Food Chemistry*, 177, 214–224. <https://doi.org/10.1016/j.foodchem.2014.12.098>.
- Cetin, G., & Dincer, M. Z. (2016). Muslim friendly tourism (MFT) : A discussion. *Journal of Tourismology*, 2(1), 65–67. Retrieved from <http://dergipark.gov.tr/download/issue-file/3194>.
- Dewiyanti, D., & Kusuma, H. E. (2012). Spaces for Muslims Spiritual Meanings. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 50(July), 969–978. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.08.098>.
- Hamid, L. A., Toyong, N. M. P., & Rahman, A. A. (2016). Hygiene Practice and the Adaptation of the Modern Muslim. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 222, 800–806. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.170>.
- Han, H., Al-Ansi, A., Olya, H. G. T., & Kim, W. (2019). Exploring halal-friendly destination attributes in South Korea: Perceptions and behaviors of Muslim travelers toward a non-Muslim destination. *Tourism Management*, 71(October 2018), 151–164. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2018.10.010>.
- Kim, J. Y. (2016). Cultural entrepreneurs and urban regeneration in Itaewon, Seoul. *Cities*, 56, 132–140. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2015.11.021>.

- Kusumaningrum, D. N., Fairuz, A. M., Putri, E. P., & Amalia, E. P. (2017). Trend Pariwisata Halal Korea Selatan. *Senaspro*, 978–979. Retrieved from <http://research-report.umm.ac.id/index.php/research-report/article/viewFile/1307/1525>.
- Oktadiana, H., Pearce, P. L., & Chon, K. (2016). Muslim travellers' needs : What don't we know ? *TMP*, 20, 124–130. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2016.08.004>.
- Olya, H. G. T., & Al-ansi, A. (2018). Risk assessment of halal products and services: Implication for tourism industry. *Tourism Management*, 65, 279–291. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2017.10.015>.
- Yousaf, S., & Xiucheng, F. (2018). Halal culinary and tourism marketing strategies on government websites: A preliminary analysis. *Tourism Management*, 68(April), 423–443. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2018.04.006>.

